KONFLIK SOSIAL PADA MASYARAKAT KARANG GENTENG KELURAHAN PAGUTAN

M. Dhia Hasanu Alfi¹, Ika Wijayanti², Nila kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: alfihasanu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh daerah Karang genteng Pagutan yang rentan mengalami terjadinya konflik sosial, hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat pada dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk terjadinya konflik sosial antar kampung di Karang Genteng Pagutan dan untuk mengetahui langkah penanganan Konflik Sosial di Karang Genteng Pagutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Teori yang digunakan yakni teori Lewis Coser. Peneliti menggunakan purposive dalam pemilihan informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai konflik yang ada di lokasi penelitian antara lain konflik pertikaian antar kampung dan konflik antar suporter sepak bola yang merembet ke konflik antar kampung. Konflik sosial di Karang Genteng Pagutan disebabkan oleh masalah kesalahpahaman dan juga masalah pemuda yang sifatnya sepele. Adapun upaya yang telah dilakukan dalam penanganan konflik sosial yaitu mediasi antar pihak yang bertikai yang difasilitasi oleh pihak aparat dan pemerintah. Aparat dan pemerintah bergerak langsung dalam mengusut tuntas penyebab timbulnya konflik sosial tersebut dan mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Penanganan, Masyarakat Karang Genteng Pagutan.

Abstract

This research is motivated by the Karang genteng Pagutan area which is prone to social conflict, this occurs caused by social conflicts. The purpose of this research is to understand the forms of social conflict between villages in Karang Genteng Pagutan and to determine the steps taken to address social conflict in Karang Genteng Pagutan. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The theory used is Lewis Coser's theory. The researcher used purposive sampling in selecting informants. The data analysis technique in this study uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of this study show that various conflicts exist at the research location, including inter-village disputes and conflicts among football supporters that spill over into inter-village conflicts. Social conflicts in Karang Genteng Pagutan are caused by misunderstandings and trivial issues among the youth. The efforts that have been made in handling the social conflict include mediation between the conflicting parties facilitated by the authorities and the government. The authorities and the government took direct action to thoroughly investigate the causes of the social conflict and reconcile the disputing parties.

Keywords: Social Conflict, Handling, Pagutan Karang Genteng Community,

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, karena itu Indonesia sering dianggap sebagai negara multikultural. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air (BPS 2019). suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan di Kalimantan dan Papua memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas, hal ini akibat dari perpindahan penduduk, pencampuran budaya, dan saling mempengaruhi (BPS NTB 2020). Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dengan adanya perbedaan mengakibatkan sangat rawan akan timbulnya konflik. Untuk menjaga kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat yang memiliki berbagai macam keanekaragaman, sangat diperlukan sikap toleransi agar tertanam pada diri masyarakat sehingga dapat menghindari terjadinya perpecahan

Pada hakikatnya sikap toleransi harus ada dalam diri setiap manusia terlebih lagi harus ditanamkan sejak kecil, agar sedari kecil anak dapat memahami perbedaan sehingga dapat saling menghargai. Pada masa anak-anak lingkungan terdekatnya adalah lingkungan keluarga. Sejak anak usia 6 sampai 12 tahun, anak sudah mulai mengerti dan mengenal lingkungannya baik itu lingkungan di dalam rumah maupun di

luar rumah sehingga anak-anak sudah mulai bisa melihat kebiasaan, perbedaan budaya atau tradisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Terdapat dua jenis toleransi, antara lain toleransi aktif dan pasif. Toleransi aktif adalah suatu sikap tolong-menolong terhadap orang lain yang berbeda untuk melaksanakan keyakinan yang berbeda dengan yang dimilikinya, pola pikir tersebut dibangun di atas pemahaman, perspektif, dan pengetahuan. Sementara, toleransi pasif adalah membiarkan dan tidak menghalang-halangi orang lain dalam menunjukkan keyakinannya.

Dengan banyaknya suku bangsa di Indonesia hal ini menyebabkan sering terjadinya konflik. Konflik bersifat intern atau terjadinya konflik selalu ada dalam ruang dan waktu. hal tersebut dikarenakan konflik merupakan gejala sosial pada masyarakat. Penyebab terjadinya konflik tidak terlepas dari adanya unsur kepentingan individu maupun kepentingan kelompok. Konflik seringkali terjadi apabila seseorang merasa dirugikan atau dirampas haknya. Selain itu konflik juga sering terjadi bila individu maupun kelompok melakukan suatu Tindakan yang menekan batin atau psikis orang lain konflik dapat terjadi di berbagai ranah seperti ranah politik, sosial dan budaya.

Indonesia merupakan negara yang rentan akan terjadinya konflik. Badan Pusat Statistik mencatat jumlah kematian pada 2020 merupakan yang terendah selama enam tahun terakhir. Tercatat, ada 481 kematian akibat konflik pada 2020. Dalam enam tahun terakhir, jumlah korban meninggal akibat

konflik di Tanah Air paling banyak pada 2015, yaitu ada 704 korban meninggal. Tahun selanjutnya, jumlah ini turun menjadi 619 korban. Pada tahun berikutnya, jumlah korban meninggal turun signifikan menjadi 497 korban. Namun, korban meninggal tercatat meningkat menjadi 568 korban pada 2018. Berikutnya pada 2019 hingga 2020, jumlah korban semakin menurun (Dony Arung Triantoro. 2019). Ada empat faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Keempat faktor tersebut adalah perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat.

Indonesia pernah mengalami berbagai konflik besar diantaranya adalah sebagai berikut. Kerusuhan antar agama di Poso, Kerusuhan pada bulan Mei 1998, konflik antar suku di Aceh, Kerusuhan di Lampung Selatan dan perang Sampit. Perang Sampit yang terjadi antara Suku Dayak dan Suku Madura secara garis besar dapat dikatakan sebagai konflik etnis, namun apabila dianalisis secara lebih mendalam konflik tersebut dikarenakan kurangnya terjalin komunikasi antara Suku Dayak dan juga Suku Madura di tambah lagi peran penegak hukum di daerah Sampit yang kurang gesit untuk mengusut pembunuhan salah satu anggota Suku Dayak yang terbunuh di suatu Club malam. Hal inilah membuat Suku Dayak marah besar dan menuduh bahwa orang dari Suku Madura lah penyebab atas ini semua (Nadzifah, S. 2022). Salah satu daerah di Indonesia yang pernah terjadi Konflik Sosial adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Nusa Tenggara Barat merupakan bagian dari salah satu wilayah di Indonesia yang tidak terlepas dari kasus konflik. Provinsi Nusa Tenggara barat memiliki jumlah penduduk 5.320.092 jiwa dan memiliki 3 suku asli yaitu suku Sasak, suku Samawa dan suku Mbojo. Selain 3 suku tersebut Nusa Tenggara Barat juga terdapat suku pendatang diantaranya suku Arab, Bugis, Bajo dan Tionghoa. Selain itu Provinsi Nusa Tenggara barat juga memiliki dua pulau, delapan Kabupaten dan dua Kota. Pulau Lombok yang merupakan bagian dari Provinsi NTB juga sering terjadi konflik. Menurut data dari situs resmi Pemprov NTB dari tahun 2014 sampai dengan 2020 telah terjadi konflik sosial sebanyak 145 konflik yang terbagi antara konflik vertikal dan horizontal (NTB satu data.go.id). Daerah kota Mataram juga pernah mengalami konflik. Salah satu daerah yang pernah terjadi konflik di wilayah Kota Mataram adalah Pagutan Karang Genteng selain Pagutan Karang Genteng konflik Monjok dan Karang Taliwang juga merupakan konflik yang berada di kota Mataram. Konflik terjadi tidak hanya antar suku yang berbeda tetapi juga antar daerah dan antar agama yang berbeda. Beberapa contoh konflik yang pernah terjadi antara lain. Konflik warga Kendai Dua dan Simpasai di Dompu, dan konflik Ketara dan Segara Anyar di Lombok Tengah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh, M. Holis majid (2023). Dengan judul “Konflik Sosial terkait keberadaan pabrik rokok studi kasus di desa wajangeseng Kopang Kabupaten Lombok Tengah”

membahas tentang keberadaan pabrik rokok yang ada di tengah lingkungan masyarakat. Pabrik rokok tersebut diduga menyebabkan penduduk mengalami sesak napas akibat dari adanya zat kimia yang terkandung di dalam pembuatan rokok tersebut, hal inilah yang menimbulkan terjadinya konflik sosial antara pemilik perusahaan dengan warga sekitar. Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Jayusman (2019) berjudul “faktor dan upaya resolusi konflik sosial”. Penelitian itu membahas tentang faktor penyebab konflik sosial yang sering kali disebabkan oleh kenakalan remaja, dendam dan hukum yang lemah. Berdasarkan beberapa penelitian di atas hal itu menjadikan peneliti tertarik meneliti tentang konflik sosial, karena konflik sosial merupakan hal yang urgen untuk dikaji mengenai keragaman masyarakat di Lombok yang cukup tinggi.

Konflik sosial di Pagutan Karang Genteng terjadi dari zaman kepemimpinan kerajaan anak agung tercatat lebih dari 7 konflik sosial yang pernah terjadi di Pagutan Karang Genteng. Imbas dari adanya konflik di Pagutan Karang Genteng berdampak pada kehidupan masyarakat, dampak yang paling sering dirasakan adalah pada ekonomi karena pada saat itu kehidupan perekonomian masyarakat mengalami kemacetan. Konflik sosial di Pagutan Karang Genteng penyebab terjadinya biasanya berawal dari perselisihan yang biasanya berlanjut ke tahap yang lebih besar. Konflik seringkali terjadi di lingkungan masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat merupakan makhluk sosial yang

beragam kepentingan dan harapan dari setiap individunya. Karena keberagaman tersebut seringkali berpotensi menimbulkan adanya konflik. Konflik yang pernah terjadi di Pagutan Karang Genteng seperti konflik antar kampung, konflik antara pedagang dan konflik antar suporter sepak bola. Pagutan Karang Genteng terakhir kali mengalami konflik sosial antar kampung pada bulan Juni 2024. Konflik tersebut terjadi dalam waktu yang cukup singkat karena langsung ditangani oleh pihak aparat. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konflik sosial pada masyarakat Pagutan Karang Genteng”.

Penelitian ini menggunakan teori konflik dalam kacamata Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia. Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Meskipun Coser sependapat dengan Simmel namun ia mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Susan 20019)

Coser membedakan dua tipe konflik dasar, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik sendiri adalah konflik yang memiliki sumber yang kongkret atau bersifat material, sedangkan konflik nonrealistik adalah konflik yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Konflik non realistik ini contohnya adalah konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya. (Susan 20019). Konflik realistik dan nonrealistik merupakan bagian dari sumbangan Coser mengenai teori konflik sosial yang diadaptasi dari pemikiran Simmel. Menurut Lewis A. Coser terdapat dua konsep dalam Konflik Sosial, yaitu konsep konflik realistik dan konflik non realistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Genteng, Kelurahan Pagutan, Kecamatan Mataram, Kota Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu pihak kepolisian, kelurahan, dan tokoh masyarakat. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, menggambarkan dan menarik kesimpulan. Alasan memilih daerah ini sebagai tempat penelitian adalah karena daerah ini masih sering terjadi konflik sosial (Moleong, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Konflik Sosial Antar Kampung di Lingkungan Pagutan Karang Genteng

Konflik sosial antar kampung terjadi karena adanya kesalah pahaman antara kelompok yang terlibat konflik. Hal ini disebabkan oleh gagalnya suatu kelompok maupun individu dalam menanggapi suatu kejadian yang dimana suatu individu menerima secara mentah suatu berita tanpa mempertanyakan dan menyaring kebenaran dari berita tersebut. Biasanya konflik sosial yang seperti ini sering di jumpai pada lingkungan masyarakat yang luas. Hal yang seperti inilah sering menimbulkan adanya konflik sosial antar kampung dan salah satunya di lingkungan Pagutan Karang Genteng. Selain itu konflik sosial antar kampung juga di timbulkan oleh adanya kesenjangan baik itu ekonomi, sosial, dan budaya.

1) Konflik Sosial di Lingkungan Pagutan Karang Genteng dengan Desa Terongtawah Akibat Kesalahpahaman.

Konflik sosial ini berawal dari kesalah pahaman antara pemuda dari Lingkungna Karang, Genteng dengan warga dari Terongtawah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu informan inisial R yang mengatakan sebagai berikut.

“Konflik ini terjadi pada malam takbiran atau malam lebaran yang terjadi pada tahun 2023. Konflik sosial ini berawal dari kesalah pahaman antara pemuda dari Karang Genteng vs masyarakat dari Terong tawah” (wawancara 20, September 2024).

Berdasarkan keterangan di atas yang di sampaikan oleh informan, menjelaskan bahwa pada malam itu banyak warga dari kedua kampung berkumpul dengan niat membela masing masing teman. Konflik terjadi pada malam takbiran ketika kedua kelompok dari dua desa berbeda berpapasan. Pemuda dari Karang Genteng tidak sengaja menyerempet warga Terong Tawah yang sedang pawai. Akibatnya terjadi baku hantam dan konflik tidak dapat dihindarkan. Lokasi kedua desa ini berdekatan, akses jalan yang digunakan juga sama sehingga konflik memberikan dampak pada tertutupnya akses mobilitas warga. Walaupun konflik panas puncaknya terjadi satu hari namun, sempat para warga Karang Genteng mencari warga Terong tawah yang telah memukul ke desa tersebut. Saat sampai di Perumahan Lingkar Muslim, para warga ini dicegat oleh aparat, babinsa dari Terong Tawah, babinsa dari Karang Genteng. Setelah pencegahan tersebut, warga dikumpulkan di lapangan voli Karang Genteng, kemudian diberikan pengarahan oleh Tuan Guru Abdul Hamid selaku tokoh agama yang dituakan. Sedangkan warga Terong Tawah yang telah melakukan pemukulan diusut kemudian diserahkan kepada aparat polsek Pagutan.

2) Konflik Sosial di Lingkungan Pagutan Karang Genteng dengan Lingkungan Bebidas yang Disebabkan oleh Suporter Sepak Bola.

Konflik sosial berikutnya ini berawal dari pertandingan sepak bola. Menurut keterangan dari informan inisial I yang

peneliti mintai keterangannya menjelaskan sebagai berikut.

“Penyebab awalnya itu kita menang dengan skor 3-0 kemudian kita melakukan selebrasi sehingga suporter dan pemain lawan menjadi memanas. Kemudian para suporter dari team lawan melakukan keributan di tengah lapangan, dengan sesama suporter” (wawancara, 20 september 2024).

Pada tahun 2022 terjadi pertandingan bola antara Pagutan Karang Genteng Vs Bebidas yang di laksanakan di lapangan atletik. Pada saat pertandingan itu team dari Pagutan Karang Genteng memenangkan pertandingan 3-0. Akibat dari kemenangan tersebut team dari Pagutan Karang Genteng melakukan selebrasi dengan tujuan merayakan kemenangannya, kemudian salah satu pemain dari team Bebidas melakukan pemukulan terhadap pemain dari Pagutan Karang Genteng sehingga munculah konflik. Salah satu suporter dari team Bebidas masuk ke dalam lapangan ikut memukul pemain dari Pagutan Karang Genteng. Hal ini karena melihat pemainnya di pukul suporter dari team Pagutan Karang Genteng ikut juga masuk kedalam lapangan pertandingan dengan tujuan untuk membantu pemain dari team Karang Genteng yang sedang dipukul oleh suporter dari Bebidas. Kemudian terjadilah konflik antara ke 2 suporter. pihak aparat dan pemerintah melakukan pendamaian menggunakan jalur mediasi. Dalam pendamaian tersebut di hadiri oleh para tokoh dari kedua kampung yang sedang berkonflik. Upaya pendamaian tersebut di fasilitasi oleh pemerintah dan disaksikan langsung oleh aparat penegak hukum. Hasil

dari mediasi tersebut adalah pihak dari pemain Karang Genteng mengundurkan diri dari pertandingan guna mencegah kembali timbulnya konflik. Ketika konflik tersebut berlangsung walikota Mataram juga turun langsung ke tempat kejadian dan mengunjungi para korban akibat dari konflik tersebut. Mediasi juga dilakukan di lokasi konflik.

3) Konflik Sosial Antara Karang Genteng Dengan Petemon Yang Di Sebabkan Oleh Minuman Keras.

Konflik sosial antara Karang Genteng dengan Petemon terjadi pada bulan Juni 2024. Konflik ini di sebabkan oleh pengaruh minuman keras yang membuat kesadaran pengonsumsinya mengalami penurunan. Pada saat itu kejadiannya berawal dari di serempetnya salah satu pengendara ojek online yang berasal dari Karang Genteng. Menurut keterangan dari informan dengan inisial M menjelaskan sebagai berikut.

“Konflik ini berawal pada pukul 10 malam. ketika itu kami sedang duduk di pinggir jalan di depan toko. Kemudian kami melihat salah satu ojek online dengan posisi membawa penumpang wanita. Ojek online tersebut datang dari arah barat ke timur untuk mengantarkan penumpangnya, sebelum sampai di tujuannya terjadilah cekcok antara ojek online dengan 3 orang pemuda yang dalam posisi dibawah pengarsub minuman keras.ke3 pemuda tersebut berboncengan menggunakan satu sepeda motor. ...Ketika sampai di depean toko tempat kami duduk menganggur terjadi perkelahian antara mereka” (wawancara, 20 september 2024).

Awalnya konflik terjadi ketika ojek online tersebut pada posisi sedang membawa penumpang wanita dari arah

bundaran Jempong. Pelaku penyerempetan tersebut berasal dari daerah Petemon yang berjumlah 3 orang menggunakan satu motor. Para pelaku penyerempetan tersebut sedang berada di bawah pengaruh alkohol. Ketika memasuki daerah Karang Genteng pengendara ojek online tersebut jatuh di depan ruko karena di serempet ke 2 kalinya oleh 3 pemuda yang sedang dibawah pengaruh alkohol tersebut. Pada saat korban terjatuh kemudian 3 orang pemuda itu melakukan pemukul terhadap pengendara ojek online yang berasal dari Karang Genteng. Pada saat dilakuan pemukulan oleh 3 orang pemuda tersebut dipisahkan antara pemuda dengan korban pemukulan yaitu ojek online, namun ketika di pisahkan oleh warga setempat 1 dari 3 orang pelaku pemukulan tersebut menantang warga dari Karang Genteng yang akhirnya terjadi konflik sosial antar kampung.

4) Konflik Sosial Antara Karang Genteng Dengan Presak

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan dengan inisial S. informan tersebut menjelaskan sebagai berikut.

“Penyebab timbulnya konflik antara Karang Genteng vs Peresak berawal dari perkelahian antara pemuda yang terjadi di jalan raya, yang dimana pemuda dari Karang Genteng berjumlah 1 orang dan pemuda dari Peresak berjumlah 2 orang. Penyebab perkelahian tersebut ialah masalah pribadi. Perkelahian tersebut menyebabkan pemuda dari Karang Genteng di tahan di kepolisian karena dalam perkelahian tersebut satu dari dua orang pemuda dari Peresak mengalamai luka lecet pada tubuhnya akibat dari terjadinya perkelahian tersebut” (wawancara 20, September 2024).

Konflik Sosial antara Karang Genteng vs Peresak berawal dari perkelahian antara pemuda yang kemudian merembet menjadi konflik sosial antar kampung dan menimbulkan keresahan pada masyarakat. Awalnya pemuda dari Karang Genteng dan dari Peresak bertemu di salah satu warung soto, kemudian saling bertatapan. Pemuda dari Peresak berjumlah kurang lebih 2 orang, dari Karang Genteng 1 orang, karena kalah jumlah, pemuda dari Karang Genteng meminjam pisau dari pedagang soto. Pisau tersebut digunakan untuk menikam hingga korban dari Peresak terluka. Para pemuda dileraikan oleh masyarakat sekitar, kemudian pulang ke desa masing-masing. Namun ternyata ketegangan tidak berhenti, masing-masing pihak yang berkonflik membawa cerita ke kampungnya. Hingga kondisi makin memanas. Akibatnya konflik makin meluas dan melibatkan warga antar kedua kampung. Bentuk konflik yang melibatkan kekerasan fisik yakni adanya perkelahian. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh adanya rasa iri, perbedaan dalam mencapai kepentingan dan adanya perbedaan karakter dari setiap individu (Saputro, 2022).

Upaya Penanganan Konflik

1) Dari Pihak Kepolisian

Upaya yang dilakukan dari pihak kepolisian dalam penanganan konflik sosial adalah dengan cara turun langsung ke tempat kejadian begitu mendengar adanya laporan atau informasi tentang konflik sosial yang ada pada wilayah hukumnya. Berdasarkan hasil wawancara dari informan

atas nama Silvana Putra yang berasal dari pihak kepolisian dalam wawancara berikut.

“Ketika kami mendapatkan laporan dari masyarakat tentang adanya konflik sosial, kami berkeinginan langsung turun kelapangan menyelidiki penyebab timbulnya konflik tersebut. Kemudian setelah kami selidiki apabila konflik tersebut sudah terlanjur banyak masa yang berkerumunan kami menurunkan personil gabungan dengan tujuan untuk melerai kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Setelah kami mendapatkan informasi penyebabnya, kami pun langsung membawa para pelaku dan korbannya beserta keluarga dan tokoh setempat guna di mintai keterangan supaya titik terang bisa terselesaikan. Selain itu juga kami dari pihak kepolisian juga banyak-banyak melaksanakan silaturahmi kepada masyarakat, dialogis, penyampaian kamtibmas guna mencegah terjadinya konflik sosial” (wawancara, 23 September 20214).

pihak kepolisian juga berpendapat bahwa dalam penanganan konflik sosial bila terlanjur meletus kita sama-sama saling merangkul antara pihak kelurahan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan bhabinsa untuk medamaikan konflik tersebut baik secara hukum, mediasi ataupun sejenisnya. Konflik sosial sangat berdampak pada pertumbuhan perekonomian masyarakat, karena masyarakat yang ada di wilayah ini mayoritasnya sebagai pedagang dan wiraswasta. Apabila terjadi konflik sosial maka pertumbuhan ekonomi di wilayah ini akan terhambat dan banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Selain itu dampaknya terhadap sosial dan budaya sangat di rasakan juga. Hal ini terjadi karena setiap masyarakat melakukan interaksi ia

pasti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

2) Dari Pihak Kelurahan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pihak kelurahan. Salah satu informan kunci yang bernama Rahmawati beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Konflik sosial itu ialah masalah sosial yang di hadapi oleh individu maupun kelompok. Konflik sosial merupakan sesuatu hal yang wajar terjadi di dalam lingkungan masyarakat, apalagi kita di daerah Pagutan ini masyarakatnya multikultural. oleh sebab itu wilayah Pagutan ini rentan terjadi konflik sosial. Namun meskipun demikian kami dari pihak kelurahan sangat mengantisipasi betul terjadinya konflik sosial oleh karna itu kami dari pihak kelurahan melakukan berbagai macam cara untuk mencegah timbulnya konflik sosial antara masyarakat. salah salah satu cara yang kami lakukan untuk pencegahan konflik sosial ialah melakukan sosialisasi baik itu antara kelompok, ras maupun agama.” (wawancara, 25 September 2024).

Dalam upaya pencegahan konflik sosial dari pihak kelurahan bergerak secepat mungkin guna mendamaikan Kampung yang sedang berkonflik di daerahnya. Selain itu juga pihak kelurahan juga memberikan solusi bagi ke 2 Kampung yang sedang berkonflik seperti memberi tahu apa dampak konflik sosial kedepannya bagi kehidupan masyarakat. Apabila terjadi konflik maka masyarakat sendirilah yang banyak menanggung dampaknya karena yang namanya konflik sosial pasti lebih banyak kerugian yang di timbulkan daripada manfaat yang di dapatkan contohnya seperti konflik sosial yang terjadi antara Karang

Genteng vs Petemon. Pada konflik itu banyak masyarakat yang menanggung akibat dari konflik sosial tersebut, akibat yang paling di rasakan adalah pada bidang ekonomi. Pada saat itu banyak masyarakat yang tidak berjualan akibat dari kejadian konflik sosial tersebut meskipun konflik tersebut hanya berlangsung selama satu malam. Pada ke esokan harinya banyak para pedagang yang tidak berani berjualan di pasar karena di pasar Pagutan tersebut merupakan sentral perdagangan, para pedagang dan pembelinya kebanyakan berasal dari ke 2 kampung yang sedang berkonflik.

Kesimpulan

Bentuk konflik sosial yang terjadi di Karang Genteng adalah konflik yang terjadi antara kampung, dimana konflik tersebut dapat melibatkan masa yang banyak yang disebabkan oleh seperti yang peneliti jelaskan pada poin 1 diatas. Ketika terjadinya konflik sosial banyak kerugian dan dampak negatif yang di timbulkan oleh konflik tersebut seperti yang di jelaskan oleh para informan yang peneliti wawancarai keterangannya.

Upaya penyelesaian konflik sosial antar kampung di Karang Genteng kebanyakan dilakukan melalui jalur mediasi dengan melibatkan para pemerintah dan didampingi oleh aparat penegak hukum serta di saksiskan langsung oleh para tokoh dari daerah yang sedang berkonflik

Daftar Pustaka

- Arung, D.T. (2019). Konflik sosial dalam komunitas virtual dikalangan lingkungan Remaja. *Jurnal Komunikasi. Volume 13(2), April 2019, Hal 135-150.* DOI: 10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, diakses pada tanggal 23 September 2023. <https://ntb.bps.go.id/indicator/12/29/1/penduduk-kabupaten-kota.html>
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Nusa Tenggara Barat, diakses pada tanggal 23 September. <https://diskominfotik.ntbprov.go.id/post/532-juta-penduduk-ntb-6977persennya-usia-produktif146.html>
- Jayusman, Syarifuddin, Syuhada, K. (2019). Faktor Dan Upaya Resolusi Konflik Sosial (Kasus Kelurahan Kandai Dua Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). *Resiprokal Vol. 1, No. 2, (135-152).* DOI: <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.13>
- Majid, N.M. (2023). *Konflik Sosial Terkait Keberadaan Pabrik Rokok (Studi Kasus Di Desa Wajageseng Kopang Kabupaten Lombok Tengah)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Hukum Universitas Mataram.
- Moleong, L.J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputro, G.E. (2022). *Studi Konflik Antar Pedagang Asongan Di Lokasi Terminal Bus Purwodadi Grobogan*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Susan, N. (2019). *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*. Kencana